



## **KRISIS SIKAP PROFESIONALISME GURU DALAM MENINGKATKAN DAN MEMPERKUAT KARAKTER SISWA**

**Mahmuda**

Sekolah Tinggi Agama Islam Cendekia Insani Situbondo

[mahmuda.masya@gmail.com](mailto:mahmuda.masya@gmail.com)

**Abstract:** *The improvement of professional teachers had become a global focus both in level regional, Nasional, or International. Because teacher has a job and role vital is not only giving some knowledge information and technology, but also shaping attitude and soul who are able to hold out in hypercompetition era that where the era exist balance between cognitive and morality nation become unity as modernization era foundation. With the existing various of education problem who found as like disadvantages and advantages of teachers, the lack of human resources increase till implicit to the least establishment and improvement student character who has become a focus in the purpose this article so that it is necessary to do a research to get a more detail data in the respond about it because the professionalism attitude is very urgent, consequence it toward character building if it is not be responded exhaustively. Therefore it is necessary the existence some strategies to achieve target of professional teacher as follow: 1) giving education and training steeply toward teacher, 2) giving reward to master achievement, 3) the existence special attention toward teacher welfare both in financial or self motivation, 4) the necessary of communication and cooperation between stakeholders. Collectively the aspect is able to be solution in professionalism development along the growing problems and time.*

**Keywords:** *professional teachers, student character.*

### **PENDAHULUAN**

Guru merupakan roda pendidikan yang menjalankan keseluruhan sistem di sekolah baik sebagai pendidik atau tenaga kependidikan. Menjadi guru adalah tugas yang sangat mulia, sejak zaman Rasulullah hingga saat ini. Apalagi diperkuat Pasca lahirnya UU No. 14 Tahun 2005, muncul harapan besar citra profesi guru lebih bermartabat. Kegairahan mengemuka karena jaminan dan pengakuan atas pentingnya profesi guru ditunjukkan pengambil kebijakan.

Penekanan terhadap guru yang profesional tidak lepas dari berbagai perkembangan zaman yang tidak bisa ditolak untuk terus bersaing. Sedangkan dalam persaingan bukan hanya sisi kognitif saja yang ditingkatkan akan tetapi dari segi moral sebagai pondasi kepribadian generasi bangsa. Dalam berkompetisi di tingkat dunia. Saat ini, Indonesia membutuhkan orang-orang yang dapat berfikir secara efektif, efisien dan juga produktif. Hal tersebut dapat diwujudkan jika kita mempunyai tenaga pendidik yang handal dan mampu mencetak generasi bangsa yang pintar dan bermoral.



Guru sebagai harapan utama dalam kesuksesan proses pendidikan di sekolah dalam mendidik peserta didik sangatlah menempati posisi penting. Sehingga ketika tuntutan akan profesionalisme guru semakin gencar, ini menjadi wajar, untuk mendapat perhatian yang serius baik bagi para pemegang kebijakan disekolah ataupun dalam pemerintahan. Hal ini sangat sesuai dengan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>1</sup>

Namun saat ini, keempat kompetensi tersebut tidak berjalan dengan saling bersinergi. Ada ketimpangan diantara salah satu bahkan lebih yang diakibatkan oleh beberapa faktor baik pribadi ataupun kelompok. Seperti yang terjadi saat ini yaitu sikap profesionalisme guru yang harus dipertanyakan antara profesionalisme dan finansil sehingga sangat berdampak kepada terhambatnya dalam peningkatan dan kurang kokohnya karakter siswa. Adanya sertifikasi guru tidak sangat berpengaruh terhadap proses peningkatan kegiatan belajar mengajar, malah mayoritas guru tidak tetap alias guru sukwan yang mempunyai peran di balik layar. Hal ini dibuktikan dengan pemaparan Mendikbud Muhadjir Effendi mengatakan bahwa walau guru sudah disertifikasi, banyak yang belum profesional, sementara anggaran Tunjangan Profesi Guru (TPG) terus membengkak. Saat ini anggaran TPG sebesar 72 Trilyun. Baru 61% guru yang telah disertifikasi, jika semua guru telah disertifikasi, jumlahnya bisa mencapai 110 Trilyun.<sup>2</sup> Hal ini juga diperkuat oleh Survei Bank Dunia tahun 2011 pun menyatakan bahwa sertifikasi guru tidak mengubah cara guru mengajar. Program sertifikasi guru yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja guru, ternyata baru sebatas mampu meningkatkan kesejahteraan guru.<sup>3</sup>

Hal itu menunjukkan bahwa sertifikasi masih belum secara maksimal membawa dampak perubahan terhadap kinerja dan kompetensi guru. Hal ini terbukti di beberapa lembaga pendidikan tingkat Sekolah Dasar di Situbondo diketahui sekitar 50% guru memahami materi pembelajaran dikarenakan belum ada persiapan secara maksimal sebelum memberikan materi pelajaran kepada siswa, 60% adanya “Pasar Perangkat Pembelajaran” yang menyediakan secara instan perangkat pembelajaran secara lengkap, 50% disibukkan dengan kegiatan masing-masing dari pada harus sibuk mengetahui kondisi sosial siswa sehingga sedikit yang benar-benar paham akan perilaku siswa jika ada di rumah.

## **PROFESIONALISME GURU**

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Sedangkan profesional adalah bersangkutan dengan dengan profesi yang membutuhkan kepandaian khusus untuk menjalankannya, sedangkan profesional adalah yang bersangkutan dengan profesi, dan memerlukan kepandaian khusus dalam

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2008) pasal 1 ayat 10.

<sup>2</sup> Kompas, 06/10/2016

<sup>3</sup> Kompas: 09 Oktober 2016



menjalankannya, dan mengharuskan adanya pembayaran dalam melakukannya.<sup>4</sup> Sedangkan yang dimaksud guru atau tenaga pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>5</sup>

Dari berbagai pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan Profesionalisme guru adalah suatu tingkat penampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru yang didukung dengan keterampilan dan kode etik.<sup>6</sup> Adapun maksud guru adalah mengacu kepada pepatah bahwa guru itu harus digugu dan ditiru, maksud digugu adalah ucapannya dan yang ditiru adalah sikap dan perbuatannya. Secara Etimologis, istilah guru berasal dari bahasa India yang mempunyai arti orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara. Rabindranath Tangore (1986-1941), menggunakan istilah “Shanti Niketan” atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulia dalam membangun spiritualitas anak-anak India (Spiritual Intelligence).<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Hadari Nawawi pengertian guru dapat dilihat dari dua sisi yaitu secara sempit dan secara luas. Adapun makna secara sempit adalah ia yang berkewajiban mewujudkan program kelas yaitu orang yang mengajar di kelas. Sedangkan secara luas guru mempunyai makna orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai pendewasaan diri.<sup>8</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru karena pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara pun belum tentu bisa dinamakan guru karena untuk menjadi guru harus memenuhi beberapa kompetensi.

Setiap bidang pekerjaan tertentu membutuhkan kompetensi yang berbeda sesuai porsinya. Kompetensi mempunyai pengertian kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>9</sup> Sedangkan menurut Broke dan Stone (1975) Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti. Oleh karena itu Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Untuk meningkatkan dan mengembangkan profesi sebagai guru, guru harus memenuhi beberapa kompetensi, Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi **kompetensi**

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.ed., Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet4. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) Hal 897

<sup>5</sup> Undang-Undang Sisdiknas RI No 20 tahun 2003. Hal 25

<sup>6</sup> Yunus Abu Bakar, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: AprintA, 2009) hal: 1- 10

<sup>7</sup> Euis Karwati, Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. Alfabeta. (Bandung: 2014), hal. 61-62.

<sup>8</sup> Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*. (Purwokerto: STAIN Press, 2012) hal 54.

<sup>9</sup> <https://kbbi.web.id/kompetensi> diakses pada 31 oktober 2017

**pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional** yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

1) Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan kompetensi Pedagogik adalah seperti yang tertera pada Standar Nasional Pendidikan penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>10</sup> Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. **Kompetensi Pedagogik** pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. **Kompetensi Pedagogik** merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Kompetensi ini tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya belajar secara terus menerus dan sistematis, baik pada masa pra jabatan (pendidikan calon guru) maupun selama dalam jabatan, yang didukung oleh bakat, minat dan potensi keguruan lainnya dari masing-masing individu yang bersangkutan. Adapun kompetensi pedagogik guru meliputi:

- a) Menguasai karakter peserta didik, Guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang **karakteristik peserta didik** untuk membantu proses pembelajaran. Karakteristik ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya;
- b) **Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik**, Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar;
- c) **Pengembangan kurikulum**, Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik;
- d) **Kegiatan pembelajaran yang mendidik**, Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran;
- e) **Pengembangan potensi peserta didik**, Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa

---

<sup>10</sup> Euis Karwati, Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. Hal 74.



- mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan potensi mereka;
- f) **Komunikasi dengan peserta didik**, Guru mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik;
  - g) **Penilaian dan Evaluasi**, Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.<sup>11</sup>

Menurut Sukadi dari beberapa indikator tersebut bahwa Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan Kompetensi Pedagogik disertai dengan profesional akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.<sup>12</sup>

Melihat berbagai indikator yang ada, tampak bahwa untuk menjadi guru yang sejatinya bukan hal yang mudah. Guru adalah **desainer masa depan anak**. Melalui sentuhannya, masa depan anak akan banyak ditentukan. Kesalahan perlakuan bisa berdampak fatal terhadap perkembangan anak, yang tidak hanya terjadi pada hari ini tapi justru nanti di kemudian hari.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Berdasarkan Undang-undang Guru dan Dosen bagian penjelasan pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”.

Sementara menurut Gimelar dan Dahsyat merujuk pada pendapat *Asian Institute for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi: (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik social maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran social, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Dari beberapa pengertian tersebut Ki Hajar Dewantoro mengungkapkan bahwa guru harus mampu menjadi Tri-pusat yaitu “ *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*”. Di depan memberikan teladan, di tengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan/motivasi. Adapun kriteria kompetensi yang melekat pada kompetensi kepribadian guru meliputi:

---

<sup>11</sup> Kementerian Pendidikan Nasional. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)* ( Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. [bermutuprofesi.org](http://bermutuprofesi.org). 2010)

<sup>12</sup> Sukadi, *Guru Malas Guru Rajin*, MQS Publishing, (Bandung,:2010).

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia;
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; dan
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>13</sup>

Kompetensi kepribadian adalah salah satu kemampuan yang sangat dibutuhkan guru dalam melaksanakan tugas keguruannya. Seorang guru yang memiliki kompetensi kepribadian meniscayakan dirinya memiliki kecenderungan dan bakat untuk menjadi guru, sehingga ia pun akan selalu memiliki sikap optimism dalam pekerjaannya sebagai guru, ia akan cepat dan tepat dalam mengambil keputusan-keputusan keguruannya.

### 3) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>14</sup> Sedangkan Menurut Buchari Alma (2008:142), kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.<sup>15</sup>

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa Signifikansi kompetensi sosial bagi guru bisa dirasakan dalam banyak konteks sosial. Salahsatunya dengan para stakeholder sekolah, termasuk di dalamnya para pelanggan sekolah, pengguna lulusan sekolah, dan tokoh-tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dalam proses pemajuan sekolah. Signifikansi juga dirasakan dengan kolega mereka di sekolah dan para siswa yang prestasinya berada di tangan guru sendiri. Sharon A. Lynch & Cynthia G. Simpson menjelaskan bahwa para siswa sebaiknya dilatih dan dibiasakan beberapa sikap dan perilaku sosial yang baik, antara lain: Empati, Partisipasi dalam kegiatan kelompok, Dermawan, Komunikasi dengan teman sekelas dan teman sekolah, Nogosiasi, dan Penyelesaian masalah.<sup>16</sup>

<sup>13</sup> Euis Karwati, Donni Juni Priansa. *Manajemen Kelas*. Hal 76.

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007), halaman 173.

<sup>15</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), halaman 124.

<sup>16</sup> Sharon A. Lynch & Cynthia G. Simpson. *Social Skills: Laying the Foundation for Success: Dimensions of Early Childhood*. Spring/Summer 2010, Volume 38, Number 2, p. 3.



#### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Menurut Uno, kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Tilaar kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain: kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila.<sup>18</sup> Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi professional guru sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya;
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan sebagai alat, media dan sumber belajar yang relevan;
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik;

Menurut Ahmad Sanusi, ciri guru yang profesional ada sepuluh. Berikut kesepuluh ciri tersebut.<sup>20</sup>

- a. Fungsi dan signifikansi sosial.
- b. Ketrampilan dan keahlian.
- c. Perolehan ketrampilan dilakukan secara rutin dan bersifat pemecahan masalah.
- d. Batang tubuh ilmu.
- e. Masa pendidikan.
- f. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai professional.
- g. Kode etik dalam memberi pelayanan kepada klien.
- h. Kebebasan dalam memberikan judgment.
- i. Tanggung jawab professional dan otonomi.
- j. Pengakuan dan imbalan

---

<sup>17</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), p. 18

<sup>18</sup> H. A. R. Tilaar., *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),p. 89

<sup>19</sup> E. Mulyasa, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 135.

<sup>20</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Sukses PLPG*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 58-59.

## KARAKTER SISWA

Berbicara karakter yang saat ini terus menjadi viral yang tak henti-henti di dunia pendidikan dikarenakan secara keseluruhan proses belajar mengajar harus mengacu kepada pembentukan karakter, hal ini juga termuat di dalam Naskah Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan pada tahun 2010. Dalam naskah tersebut dinyatakan yakni pendidikan karakter menjadi unsur utama dalam pencapaian visi dan misi pembangunan Nasional yang termasuk pada RPJP 2005-2025.

Secara umum Karakter merupakan sifat batin yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Sedangkan dalam pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi atau kelompok yang unik baik sebagai warga negara. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bekerja sama atau bergotong royong.<sup>21</sup>

## POTRET PERBEDAAN GURU KONVENSIONAL VS GURU SAAT INI

### 1. Cara mengajar

Guru konvensional lebih dominan menggunakan metode ceramah dan pengetahuan yang diterima siswa hanya berasal dari guru saja. Sedangkan guru saat ini hanya memberikan materi secara singkat saja lalu mempersilahkan siswanya untuk bertanya apabila ada kesulitan. Secara otomatis pengetahuan yang didapatpun akan semakin banyak.

### 2. Cara menasihati Siswa

Dalam menasihati siswa guru konvensional menggunakan cara yang cukup keras, hal itu menandakan bahwa siswa akan takut akan dimarahi gurunya. Beda dengan guru sekarang biasanya mereka menasihati siswanya dengan kata-kata halus yang tidak menyinggung perasaan siswa.

### 3. Cara Berinteraksi

Guru zaman dahulu jika berinteraksi dengan siswa di luar kelas apabila disapa oleh siswa maka akan tersenyum dan berlalu begitu saja, yang menandakan bahwa ada pemisah diantara mereka antara guru dan murid. Sedangkan guru zaman sekarang lebih luwes berinteraksi dengan siswa bahkan jika disapa akan tersenyum lepas bahkan hampir tidak ada pemisah antara guru dan murid.

### 4. Penggunaan Teknologi

Penggunaan media pembelajaran guru zaman dahulu hanya cukup menggunakan kapur dan papan tulis, paling jauh juga menggunakan peta untuk mata pelajaran geografi, sedangkan guru zaman sekarang lebih senang menuliskannya pada file presentasi.

---

<sup>21</sup> <https://www.lyceum.id/pengertian-tujuan-dan-fungsi-pendidikan-karakter/>. Diakses pada 11/03/2018



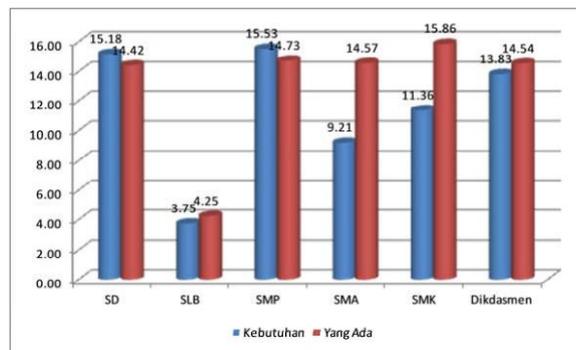
### 5. Pemberian Nilai

Zaman dulu, guru-guru bisa dengan mudah memberikan nilai merah di setiap rapor. Bukan subjektif, tapi memang itulah nilai asli. Nilai murid tersebut benar-benar asli sesuai dengan kenyataan yang ada dari muridnya. Beda banget dengan guru zaman sekarang. Kebanyakan guru zaman sekarang mau nggak mau mengisi kolom nilai rapor dengan nilai minimal yang jadi standar sekolah tersebut. Kalau pun ada yang di bawah nilai standar, para guru biasanya mengisi nilai menggunakan pensil. Jadi, para murid bisa mengambil ujian ulang.<sup>22</sup>

## TANTANGAN GURU MASA KINI

Dengan berbagai macam problematika yang ada pada semua sudut terdapat beberapa tantangan guru di era globalisasi ini, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitri Oviyanti yaitu Tantangan yang dihadapi guru di era global, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan mendasar; krisis moral yang melanda bangsa dan negara, krisis sosial dan krisis identitas sebagai bangsa. Semua itu jelas menuntut calon guru yang profesional dan bermutu. Program pendidikan guru harus mampu memberikan pelayanan prima.<sup>23</sup> dari berbagai problem global tersebut sudah jelas bahwa persoalan pendidikan sekarang lebih dominan pada krisis moral yang sangat perlu untuk segera dicarikan solusinya agar mampu membentuk dan bisa menjadikan pondasi karakter siswa lebih kuat dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Dalam hal ini kelayakan guru dalam mengajar dan kinerja perlu kembali dipertanyakan. seperti ditunjukkan dalam grafik yaitu:

**Grafik 1.1**  
**Rasio Siswa per Guru Menurut Kebutuhan dan Yang ada**

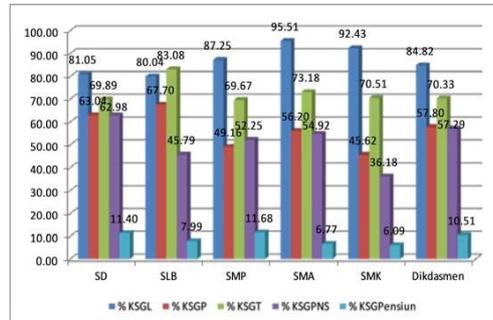


Menurut hasil analisis data menunjukkan bahwa secara keseluruhan dikdasmen masih terjadi kekurangan guru sebesar 146.987 orang.

<sup>22</sup> <http://www.albabalpachino.com/2012/02/perbedaan-guru-dulu-dan-sekarang.html>. Diakses pada 12/03/2018

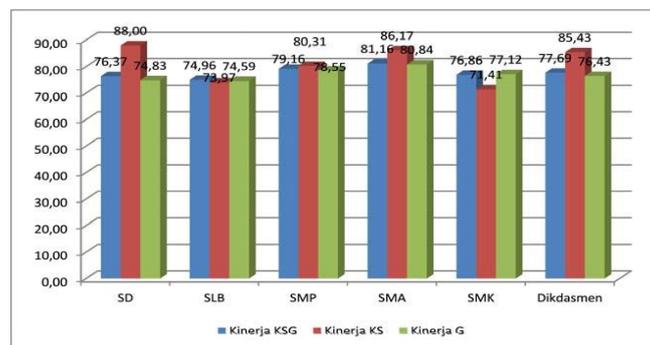
<sup>23</sup> Fitri Oviyanti, “tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global” dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 7 No 2, oktober (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, Nadwa, 2013).

**Grafik 1.2**  
**Indikator Kepala Sekolah dan Guru menurut**  
**Jenjang Pendidikan Tahun 2015/2016**



Berdasarkan grafik 1.2 diketahui bahwa menurut ijazah, jenis kelamin, status tetap, status kepegawaian, dan usia maka dapat dihitung %KSG, %KSGP, %KSGT, %KSGPNS, dan %KSGPen. Secara nasional, guru layak dari indikator %KSG dikdasmen sebesar 84,82% yang berarti masih terdapat 15,18% kepala sekolah dan guru yang perlu disetarakan.

**Grafik 1.2**  
**Kinerja Kepala Sekolah dan Guru Menurut Jenjang Pendidikan**  
**Tahun 2015/2016**



Berdasarkan perhitungan tersebut maka untuk KS dan guru SD memiliki kinerja sebesar 76,37 termasuk kurang, namun bila hanya KS SD kinerjanya sebesar 88,00 termasuk madya, sedangkan guru SD kinerjanya sebesar 74,83 termasuk kurang. Untuk KS dan guru SLB sebesar 74,96 termasuk kurang, demikian juga KS SLB sebesar 73,97 termasuk kurang, dan guru SLB sebesar 74,59 termasuk kurang. Untuk KS dan guru SMP sebesar 79,16 termasuk kurang, KS SMP sebesar 80,31 termasuk pratama, dan guru SMP sebesar 78,55 termasuk kurang.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Sumber Daya Manusia Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

## **STRATEGI MENGHADAPI KRISIS SIKAP PROFESIONALISME GURU**

Sebagai pengajar guru harus bisa menyampaikan pelajaran dengan baik untuk mencapai tujuan belajar sehingga peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Mengajar juga bukan berarti hanya memberi contoh tapi juga menjadi contoh bagi murid-muridnya. Guru hendaknya bisa menjadi teladan bagi anak didiknya baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru yang berperilaku baik akan lebih disegani oleh anak-anak didiknya, perkataannya akan lebih didengar dibandingkan dengan guru yang prilakunya buruk. Guru merupakan unsur yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Undang-undang RI no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 bab I, menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karena itu guru harus mampu memberikan strategi dalam pembentukan karakter siswa, diantaranya adalah: 1) Pembelajaran, 2) Keteladanan, 3) Penguatan, dan 4) Pembiasaan.<sup>25</sup> dan ketiga hal ini harus melibatkan 3 komponen yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Adapun strategi peningkatan dalam menangani krisis profesionalisme yang telah menjadi Program pemerintah adalah:

1. Pendidikan dan Rekrutmen Guru  
Meningkatkan kualifikasi dan persyaratan jenjang pendidikan yang lebih tinggi bagi tenaga pengajar mulai tingkat persekolahan sampai perguruan tinggi. Pembinaan dan Karier Guru.
2. Kesejahteraan dan kompensasi guru  
Kondisi kesejahteraan guru yang memprihtinkan, mengisyaratkan perlunya perubahan sistem penggajian guru berbed dengan pegawai negeri sipil lainnya. Ada tunjangan pengembangan profesi guru, sehingga melalui sistem yang baru diharapkan guru mampu mengikuti perkembangan zaman dan mampu mengembangkan profesinya.
3. Adanya Organisasi KKG/MGMP  
Organisasi KKG (Kelompok Kerja Guru) atau MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) merupakan salah satu organisasi yang mampu menjembatani para guru mata pelajaran untuk lebih mudah apabila ada temuan kesulitan dalam mengajar atau hanya ingin sekedar sharing pengalaman antar guru dan antar sekolah.
4. Adanya komunikasi dan Kerjasama yang maksimal antar Stakeholder.  
Komunikasi dan kerjasama yang baik harus tetap terjalin antar stakeholder karena terkadang hal ini yang dianggap sepele akan tetapi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap image seorang guru maupun lembaga terutama dalam menghadapi problematika di era globalisasi ini.

---

<sup>25</sup> Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol 1 Nomor I Oktober (Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).

## KESIMPULAN

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi kerasnya dinamika pendidikan terdapat berbagai macam problem pendidikan yaitu dari sistem pendidikan, kekurangan dan kelebihan guru, adanya kekerasan terhadap siswa-guru bahkan sebaliknya, guru tidak profesional dan problem lainnya sehingga dapat menimbulkan krisis guru profesional secara real. Karena selama ini sesuai fakta dilapangan guru profesional masih dilihat dari segi kelengkapan administrasi dan cara mengajarnya tanpa memperhatikan hasil atau output nya sehingga terjadilah krisis profesionalisme terhadap keseluruhan kompetensi guru. Akan tetapi dalam hal ini setidaknya dapat diminimalisir dengan beberapa cara diantaranya 1) pembinaan karier guru, seperti mengikutsertakan guru dalam kegiatan workshop peningkatan kapasitas diri guru, dilakukan supervisi secara berkala, 2) kesejahteraan guru, kesejahteraan guru bukan hanya dilihat dari aspek finansial akan tetapi juga dilihat dari aspek saling pengertian dan saling memahami, menjalin komunikasi yang baik, maka akan memberikan kontribusi lebih, baik untuk pribadi, peserta didik maupun kelembagaan. □

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Sukses PLPG*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011).
- Bakar, Yunus Abu, Syarifan Nurjan, *Profesi Keguruan* (Surabaya:AprintA,2009).
- Fitri Oviyanti, "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 7 No 2, oktober (Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, Nadwa, 2013).
- <https://kbbi.web.id/kompetensi> diakses pada 31 oktober 2017.
- Karwati, Euis, Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2014).
- Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)* (Jakarta. [bermutuprofesi.org](http://bermutuprofesi.org), 2010)
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan , *Sumber Daya Manusia Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).
- Lynch, Sharon A. & Cynthia G. Simpson. *Social Skills: Laying the Foundation for Success: Dimensions of Early Childhood*. Spring/Summer 2010, Volume 38, Number 2, p. 3.
- Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2007).
- Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*. (Purwokerto: STAIN Press, 2012).
- Sudrajat, Ajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol 1, Nomor 1 Oktober (Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta, 2011).
- Sukadi, *Guru Malas Guru Rajin*, (Bandung: MQS Publishing , 2010).





Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa.ed, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet4* (Jakarta : Balai Pustaka, 2007).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Visimedia, 2008)

Uno. Hamzah B., *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007).

Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter:Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012).

